

**Komunitas Ayo Menulis**



Widodo H. Wijoyo, dkk.



Penerbit  
**CV AY PUBLISHER**

*Kisah Bersama*  
**NAKES**

Sidoarjo; Ay Publisher, 2021  
x + 226 hlm; 14 x 20 cm; Maret 2021

Penulis : Widodo H. Wijoyo, dkk.  
Penyunting : Neneng Utami S.  
Proofreader : Ayumungil  
Layout : Team Ay Publisher  
Desain Sampul : AP Creative



eMail: [publisher.ay@gmail.com](mailto:publisher.ay@gmail.com)  
Instagram: [@aypublisher.id](https://www.instagram.com/aypublisher.id)  
WhatsApp: 0813 5734 6173  
Website: [aypublisher.co.id](http://aypublisher.co.id)

**ISBN: 978-623-96607-5-8**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku  
tanpa izin penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan.

## DAFTAR ISI

<b>UNGKAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>Perjuangan Tenaga Kesehatan di Tengah Kepungan Banjir .....</b>	<b>169</b>
<i>(Endang Fatmawati)</i>	



## Perjuangan Tenaga Kesehatan di Tengah Kepungan Banjir

Oleh Endang Fatmawati

Pagi itu, kakakku yang berprofesi sebagai dokter mata di sebuah rumah sakit di Semarang, tiba-tiba kirim foto dan menceritakan melalui WAG.

*[Ini aku naik sekoci menuju rumah sakit.]*

Sontak kami ikut prihatin dan trenyuh rasanya. Dari foto itu tampak kalau jalan kanan kiri dikepung banjir. Saat itu banyak komentar dan balasan pesan yang masuk ke WAG dari sanak saudara untuk memberikan dukungan. Maklum, kami keluarga besar lima bersaudara sehingga



anggota WAG keluarga ada 22 anggota termasuk keponakan dan menantu. Jadilah Sabtu pagi, suara notifikasi ponsel berbunyi terus seolah tidak berhenti. WAG keluarga jadi semakin ramai penuh dengan *miss call*, *chat*, stiker, dan simbol emotikon menghiasi WAG kami. Kondisi RSI Sultan Agung Semarang sebelum terdampak banjir dan ketika banjir melanda, dapat diilustrasikan seperti foto berikut.



<http://www.hidayatullah.com>

<https://>

[www.rmoltjateng.com/](http://www.rmoltjateng.com/)

Kesehatan menjadi salah satu hak asasi manusia yang harus diwujudkan. Tenaga kesehatan (nakes) yang memadai secara kuantitas, kualitas, aman, dan terjangkau juga merupakan hak bagi seluruh rakyat Indonesia. Nakes

dalam melaksanakan tugasnya berkewajiban mengembangkan dan meningkatkan kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan yang dimiliki, maupun sikap profesional. Setiap orang menginginkan sehat jasmani dan rohani. Setiap orang berhak atas kesehatan. Begitu pula nakes juga memiliki keinginan yang sama. Kesehatan dalam UU RI Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, yaitu keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Nakes wajib memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang kesehatan yang dinyatakan dengan ijazah dari lembaga pendidikan. Nakes di Indonesia memiliki peran sangat strategis dalam mewujudkan pembangunan kesehatan. Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 67 tahun 2019 tentang Pengelolaan Tenaga Kesehatan, bahwa tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan



melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan.

Dalam keseharian, sering kita mendengar bahwa nakes itu sama dengan tenaga medis. Padahal secara konsep keduanya berbeda. Penulis berasumsi bahwa tenaga medis merupakan bagian dari nakes. Secara normatif, cakupan dari tenaga kesehatan seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 1996 tentang Tenaga Kesehatan, terdiri dari:

- a. Tenaga medis, meliputi dokter dan dokter gigi;
- b. Tenaga keperawatan, meliputi perawat dan bidan;
- c. Tenaga kefarmasian, meliputi apoteker, analis farmasi, dan asisten apoteker;
- d. Tenaga kesehatan masyarakat, meliputi epidemiolog kesehatan, entomolog kesehatan, mikrobiolog kesehatan, penyuluh kesehatan, administrator kesehatan, dan sanitarian;

- e. Tenaga gizi, meliputi: nutrisisionis, dietisien;
- f. Tenaga keterampilan fisik, meliputi fisioterapis, okupasi terapis, dan terapis wicara;
- g. Tenaga keteknisan medis, meliputi radiografer, radioterapis, teknisi gigi, teknisi elektromedis, analis kesehatan, refraksionis optisien, otorik prostetik, teknisi transfusi, perekam medis.

Adanya pandemi non alam Covid-19 yang bersifat global, telah berdampak serius pada seluruh bidang kehidupan, termasuk para nakes. Mereka ini memiliki tingkat risiko tertinggi terpapar Covid-19. Hal ini karena mereka adalah garda terdepan yang berhadapan langsung dengan pasien Covid-19. Mereka berada di dalam ranah pelayanan kesehatan masyarakat yang setiap harinya bergelut dengan pasien. Rumah sakit merupakan contoh fasilitas pelayanan kesehatan. Rumah sakit merupakan tempat untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah



pusat, pemda, dan/atau masyarakat. Namun demikian, jika masyarakat tidak disiplin, tidak patuh, dan cenderung abai terhadap protokol kesehatan, maka fasilitas kesehatan seperti halnya rumah sakit tidak akan cukup menampung dan menangani kasus pasien Covid-19. Sejauh ini data kasus yang terkonfirmasi positif Covid-19 selalu mengalami peningkatan.

Sudah banyak nakes yang meninggal karena terinfeksi wabah virus corona. Mereka sungguh berjihad, menjadi pejuang hebat, dan sebagai pahlawan bangsa. Apalagi nakes yang ditugaskan khusus di ruang isolasi pasien terkonfirmasi positif Covid-19 memang rawan terpapar. Nakes tidak hanya berjuang melawan virus Covid-19 tetapi juga ekstra dalam memberikan layanan dan menangani pasien Covid-19.

Namun sungguh terlalu, karena ada kasus yang terjadi bahwa nakes ada diskriminasi atau ketidakadilan di tengah-tengah masyarakat. Apalagi ada kasus pada masyarakat tertentu yang barangkali kurang literasinya, menganggap bahwa

orang yang terkena Covid-19 justru dikucilkan, dijauhi, dan mendapat label stigma negatif. Belum lagi pernah ada kasus jenazah nakes yang gugur dalam bertugas, ditolak warga ketiga satgas Covid-19 mau memakamkan jenazah. Padahal semua prosedur tetap (protap) sudah dilakukan sejak pemulasaran jenazah dari rumah sakit.

Duka nakes banyak sekali selama pandemi Covid-19. Hal ini mulai dari kulit keriput dan penuh luka karena pemakaian masker terlalu lama, tidur di lantai rumah sakit, banjir keringat saat mencopot APD, badan terasa gerah atau panas, tidak bebas bernapas, maupun sampai diusir warga karena tempat bekerjanya di rumah sakit rujukan Covid-19. Salut empat jempol buat nakes, mereka tetap semangat, tetap bekerja keras, dan menjalankan tugas dengan baik serta penuh tanggung jawab. Loyalitas, dedikasi, dan pengorbanan nakes yang luar biasa patut diapresiasi.

Sejak pengumuman kasus perdana di Indonesia oleh Presiden Joko Widodo, 2 Maret 2020 yang lalu, hingga kini jumlah yang positif





terus mengalami penambahan signifikan. Sedih tentu menyelimuti kita semua, belum lagi berdampak pada pengangguran dan melemahnya perekonomian. Data dari *kompas.com*, bahwa jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia sampai 20 Februari 2021 sore mencapai 1.271.353 kasus. Pemerintah sudah berupaya melakukan *tracing, testing, treatment*, sosialisasi protokol kesehatan, operasi yustisi secara kontinyu, sampai pemberian vaksin Sinovac sudah dilakukan. Kini untuk meningkatkan keselamatan nakes dan menurunkan penambahan angka kematian nakes akibat Covid-19, pemerintah melalui satgas penanganan Covid-19 telah membentuk bidang baru yaitu bidang perlindungan tenaga medis dan tenaga kesehatan.

Indonesia menjadi negara tertinggi di Asia dan tiga besar dunia terkait kematian nakes. Tim mitigasi Ikatan Dokter Indonesia (IDI) menyebutkan bahwa tingginya kematian nakes di Indonesia yang terinfeksi Covid-19 itu adalah dampak dari mobilitas masyarakat. Sampai dengan 27 Januari

2021 sudah 647 nakes yang gugur karena terpapar Covid-19. Semoga mereka semua *husnul khotimah* ya Allah.

### **Nakes Dikepung Banjir**

Seperti diberitakan di media, baik di berbagai surat kabar nasional maupun televisi, bahwa hujan deras yang terjadi sejak hari Jumat (5 Februari 2021) hingga hari Sabtu (6 Februari 2021) di wilayah kota Semarang, telah menyebabkan banjir. “*Semarang kaline banjir*” memang menjadi sebutan umum bagi sebagian orang, terutama yang berasal dari luar warga Semarang. Lagu “Jangkrik Genggong” yang dipopulerkan Waljinh selalu mengingatkan hal itu.

Banjir menimpa jalan, perumahan, bahkan fasilitas kesehatan seperti halnya Rumah Sakit Islam (RSI) Sultan Agung. Banjir di beberapa wilayah Semarang dengan ketinggian air yang bervariasi mulai dari 20 sentimeter hingga lebih dari satu meter. Meski banjir di sejumlah wilayah di Kota Semarang sudah mulai surut, tetapi



Jalan Raya Kaligawe masih lumpuh total. Tidak ada kendaraan pribadi atau umum yang berani melintas karena risikonya terlalu besar.

Data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) ada 27 jalan, 76 kelurahan, dan 10 kecamatan di Kota Semarang yang terendam banjir. Suatu kebetulan karena banjir yang menggenangi Kota Semarang pada awal Februari 2021 bertepatan dengan kebijakan Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, yang memberlakukan dua hari di rumah saja, yaitu 6-7 Februari 2021. Kebijakan “Jateng di Rumah Saja” tertuang resmi dalam SE Gubernur Jateng Nomor 443.5/000/933. Tujuan inisiasi tersebut tiada lain dalam rangka mengendalikan penyebaran virus Covid-19 khususnya di Jateng. Takpelak banyak meme, karikatur, poster, video, atau pesan yang beredar daring menyindir dan mendukung Pak Gubernur. Guyonan warga Semarang di berbagai WAG, misalnya “Benar Pak Ganjar, hujan terus, di rumah saja”.



<https://www.youtube.com/watch?v=7barhx80gBU>

Menjelang perayaan Imlek, cuaca ekstrem melanda di berbagai daerah di Indonesia tak terkecuali Jawa Tengah. Salah satu contohnya di jalan pantura tepatnya di Jalan Kaligawe Raya, kelurahan Terboyo Kulon, Kecamatan Genuk, terendam banjir yang cukup parah dan tak bisa dilewati. RSI Sultan Agung memiliki kurang lebih 1.400 nakes dengan 600-an nakes yang harus berdinas setiap hari. Kisah nyata banjir di Rumah Sakit Islam (RSI) Sultan Agung Semarang, Jawa Tengah yang lalu menyisakan cerita tersendiri.

Banjir yang menggenangi dengan ketinggian kurang lebih satu meter tersebut menyulitkan nakes untuk beraktivitas terkait akses menuju RS yang terisolasi. Padahal selama ini keadaan

kondusif dan aman terkendali, karena air tidak pernah masuk ke kawasan RS. Banjir sudah diantisipasi dan sudah bisa tertangani dengan pompa air. Bisa dibayangkan ketika banjir melanda, akses keluar masuk rumah sakit menjadi sulit ditembus, karena tidak ada mobil yang bisa menembus banjir Jalan Kaligawe maupun area rumah sakit. Jalan dan pelataran rumah sakit tampak seperti lautan waktu itu.

Selama banjir melanda, kurang lebih lima hari sejak hari Sabtu, 6 Februari 2021, maka jalur antar jemput para nakes dan keluarga pasien di rumah sakit menggunakan fasilitas bantuan armada dari kepolisian (Brimob, Ditpolairud Polda Jateng), TNI, BNPB, BPBD, komunitas *offroad*, serta Tim SAR. Untuk operasional nakes, ada yang diangkut dengan sekoci, perahu karet, mobil ambulance, truk besar, mobil polisi, bus, dan transportasi lain yang bisa digunakan untuk menyeberang. Bahkan karena kepepet waktu dan keburu ditunggu pasien, nakes ada yang ikut naik mobil truk seadanya yang kebetulan bisa lewat. Kakakku

cerita kalau ada nakes yang terpaksa naik truk yang mengangkut ayam, lalu turun di titik aman. Para relawan yang menggunakan perahu karet juga berjibaku mengevakuasi nakes yang akan keluar masuk dari rumah sakit. Kondisi yang unik, karena perahu karet menjadi alat transportasi utama selama beberapa hari.

Waktu itu, hari ketiga banjir, Senin, 8 Februari 2021, kakakku bercerita kalau genangan air belum juga surut. Kakak diantar anaknya sampai tempat penjemputan, lalu ikut menumpang mobil polisi. Semua relawan tampak mondar-mandir dan siap siaga mengantar nakes, pasien, maupun keluarga pasien yang keluar masuk rumah sakit sampai pada titik aman. Bahkan cerita dari teman saya yang tinggal di daerah Genuk, malah bisa sambil *ndolani* dan momong cucunya yang keenam bermain air di teras rumah sambil melihat kapal yang berseliweran lewat di perumahan.

Ya, jalan kampung dilewati kapal dan perahu karet, menjadi berkah hiburan bagi anak-anak. Untuk beli galon juga pakai ban, jadi galon



ditaruh di atas ban. Masyasllah sungguh banjir ada nikmat yang begitu indah. Ada hikmah di balik musibah. Pasien yang sudah selesai perawatan diangkut dengan truk milik TNI dan kepolisian untuk dibawa ke titik aman menuju tempat keluarga yang menjemput. Jalur di Jalan Kaligawe nyaris hanya bisa dilalui oleh kendaraan berat saja seperti truk besar, karena genangan air tampak mencapai perut orang dewasa. Begitu pula jalan menuju ke RSI Sultan Agung Semarang, tidak bisa dilalui kendaraan.



*news.detik.com      www.tribunnews.com*



*ilustrasi WAG keluarga*

Tepatnya di sekitar RSI Sultan Agung Semarang juga terkena dampak banjir parah. Genangan air tampak mencapai perut orang dewasa. Area parkir dan pelataran rumah sakit tersebut tergenang air. Akibat luapan air tampak beberapa mobil yang sedang parkir terendam sampai melebihi kap. Pihak humas RSI Sultan Agung menyampaikan, tercatat ada enam mobil dan 22 motor yang terendam. Padahal sudah diumumkan untuk dibantu dan dipindahkan di tempat aman, tetapi waktu itu perihal mobil yang terendam, hingga beberapa hari masih belum diketahui pemiliknya.

Semua nakes terlihat panik menghadapi situasi yang demikian. Nakes yang akan bekerja pun harus menggunakan perahu karet. Nakes yang sedang bertugas di rumah sakit juga terjebak, tidak bisa keluar, dan tidak bisa pulang. Begitu pula nakes yang mau dinas masuk melayani pasien juga kesulitan aksesnya. Banyak yang empati dengan memberikan bantuan nasi bungkus dan kebutuhan logistik lainnya kepada penunggu

pasien. Mereka juga tidak bisa keluar karena akses jalan yang masih tergenang air, padahal dari mereka juga bukan hanya dari warga Semarang saja.

Sejumlah ruangan pegawai di rumah sakit pun ikut terendam. Area *basecamp* paling parah karena genangan air paling tinggi. Perabot operasional seperti kursi, meja, dan peralatan medis lainnya juga terpaksa harus dipindahkan ke ruangan lain yang lebih tinggi dan dipastikan aman dari terjangan air. Kakakku bercerita di WAG, banjir mulai masuk ke kawasan rumah sakit sebetulnya sudah sejak Sabtu pagi, 6 Februari 2021. Namun, karena hujan tidak berhenti dan bahkan sejak Jumat malam (5 Februari 2021) terus mengguyur, maka terjadilah banjir. Hal ini juga dipicu banjir kiriman dari daerah Semarang atas, misalnya Ungaran sehingga menyebabkan debit air terus naik.



[regional.kompas.com](https://regional.kompas.com) <https://halosemarang.id/>

Tampak gedung rumah sakit (gedung D) yang letaknya paling ujung, dekat dengan pintu keluar rumah sakit yang terdampak paling parah dibanding area gedung lainnya. Bahkan lantai 1 gedung tersebut terendam banjir sekitar satu meter. Padahal di gedung ini tergolong vital karena ada pelayanan administrasi, poliklinik, dan rawat inap. Akhirnya aktivitas rumah sakit, semuanya dipindahkan ke gedung lain yang dirasa lebih aman. Semua unsur terkait dan relawan bahu-membahu untuk menyelamatkan barang-barang dan mengalihkan ke gedung *Multi Centre of Excellence Building (MCEB)* dan ke gedung lainnya.

Pertimbangan karena kesulitan menerjang banjir dan untuk efisiensi waktu, para nakes ada



yang memilih menginap di rumah sakit dan tidak ganti baju beberapa hari. Mereka rela mandi dan tidur di rumah sakit. Bahkan *shift* kerja juga mereka perpanjang tanpa ada tendensi apa pun, kecuali karena tanggung jawab pekerjaan untuk memberikan pelayanan maksimal kepada pasien. Niat mereka sungguh sangat mulia, karena mengutamakan kepentingan umum.

Di sisi lain, ada yang memang karena alasan sangat penting dan sangat mendesak, ada nakes yang susah payah terpaksa harus menerobos banjir. Sebetulnya kalau dilihat dari kesiapan rumah sakit, tidak ada masalah dan kendala, tetapi karena banjir tiba-tiba datang tanpa diundang maka membuat semuanya jadi serba darurat. Ada yang melambatkan tangan berusaha memberhentikan bus TNI yang mengantar nakes ke RS. Ada juga kejadian heroik, pasangan suami istri bernama Marimin dan Zulfa yang rela berjalan kaki dari rumahnya Tambakrejo yang ditempuhnya selama 3 jam, lalu setengah berlari membelah banjir sembari menarik kontainer plastik berisi boks

makanan. Mereka berjuang menerjang banjir demi mengantar kebutuhan makanan para nakes. Beruntung akhirnya mereka bisa menumpang truk tentara militer menuju RSI Sultan Agung.



<https://regional.kompas.com>

Akses nakes ketika masuk menuju rumah sakit dibantu oleh petugas dan relawan banjir. Oleh karena situasi banjir maka saat banjir kemarin, tidak ada penambahan pasien yang signifikan, karena memang kesulitan akses untuk masuk ke rumah sakit. Prihatin karena banjir dari batas tertinggi mencapai perut orang dewasa. Sekalipun lingkungan rumah sakit dikepung banjir yang cukup dalam, tetapi Allah Swt. Maha Pemurah, alhamdulillah tidak ada rawat inap yang terdampak banjir. Padahal riilnya ada pasien rawat

inap, pasien yang sudah direkomendasikan pulang oleh dokter, pasien yang harus dirujuk ke rumah sakit lain, dan pasien yang terpapar Covid-19. Alhamdulillah secara operasional, kegiatan rumah sakit tetap berjalan sebagaimana mestinya. Pelayanan IGD dan poliklinik tetap berjalan seperti biasa, dan dokter yang berjaga juga tetap ada untuk melayani masyarakat.

Musibah banjir mengetuk hati para donatur dan para dermawan. Mereka tulus ikhlas membantu dengan menyalurkan bantuan evakuasi, logistik makanan, baik bagi nakes, pasien, maupun penunggu pasien.

Banjir di Kota Semarang juga membawa rezeki tersendiri. Hikmah lainnya adalah ada yang mendapat ikan bandeng dan nila sampai beberapa kilo. Ini juga rezeki dari Allah, karena ikan itu dari mana datangnya juga tidak diduga. Ikan menjadi lauk lezat yang dinikmati seorang bapak warga Semarang bersama keluarganya di rumah. Luar biasa banyak ikan yang turut terbawa air banjir hingga memasuki kawasan jalan raya Kaligawe.

Sebagian bapak-bapak tampak memasang jaring seadanya untuk memudahkan menangkap ikan-ikan tersebut.

Semoga persoalan banjir, khususnya di Kota Semarang, segera bisa diatasi pemerintah sehingga tidak terulang lagi. Dalam situasi pandemi Covid-19 yang tidak tahu kapan berakhirnya, semoga para nakes selalu sehat, semangat, dan dalam lindungan-Nya ketika menebar kebaikan di mana pun. Amin.

\*\*\*





## Bionarasi

**Endang Fatmawati** tinggal di Semarang, Jawa Tengah. Sudah lebih dari seratus buku antologi yang ditulis. Baginya menulis menjadi katarsis dan media berbagi kepada orang lain. Untuk silaturahmi silahkan bisa melalui *eenfat@yahoo.com*.







# SERTIFIKAT

NOMOR : AP-22/KBN/15/IV/2021

Dengan Bangga diberikan Kepada:

*Endang Fatmawati*

Atas Dedikasinya Sebagai Penulis dalam Buku KISAH BERSAMA NAKES  
dengan judul naskah “Perjuangan Tenaga Kesehatan di Tengah Kepungan Banjir”

Sidoarjo, April 2021

Aiy Publisher  
  
AYU PUSPITANINGTYAS

Direktur

